

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan karena selain di sekolah dan keluarga proses pembelajaran dapat berlangsung di masyarakat atau sering disebut dengan pendidikan informal. Masyarakat sering diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>2</sup> Masyarakat adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses atau hasil belajar seseorang, karena di masyarakat lah anak akan berproses atau melihat secara nyata kehidupan dan fenomena-fenomena yang ada disekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam dapat menggunakan dua jalur yaitu menggunakan jalur sekolah dan luar sekolah walaupun menggunakan jalur yang berbeda bukan berarti akan berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus ada kerja sama antara pihak lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena dengan kerjasama antara tiga lembaga pendidikan tersebut maka tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

Berbicara tentang pendidikan di sekolah tentu akan membahas tentang pembelajaran yang antara guru dan murid yang ada di kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebenarnya tidak se-simpel seperti apa yang kita lihat. Kalau kita lihat secara kasat mata memang hanya seperti guru berada di depan kelas menerangkan materi kemudian menanyakan apakah ada yang kurang jelas atau belum dan biasanya yang terakhir adalah guru akan memberi tugas. Padahal sebenarnya kalau kita menelisik lebih mendalam sebelum seorang guru mengajar, dia harus mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran mulai dari silabus, prota, promes, RPP, model,

---

<sup>1</sup> Piet A Shertain, *Konsep Dasar dan Teknik Profesi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 1

<sup>2</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, 2011 cet pertama, hlm. 305

pendekatan, strategi, metode, media, teknik, dan taktik yang akan digunakan agar nantinya diharapkan dapat menghasilkan *out put* dan *out come* yang berkualitas.

Pendidikan adalah suatu proses menyampaikan pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik, namun ketika dicermati dari substansi pendidikan itu sendiri, esensi pendidikan justru tidak terletak pada aspek perpindahannya, melainkan terletak pada aspek proses dalam mentransfernya, sehingga proses merupakan satu aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan, yang pada gilirannya bermuara pada *out-put* pendidikan itu sendiri dengan standarisasi evaluasi yang selektif, diagnosis dan penempatan.

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Hingga saat ini pendidikan diyakini oleh banyak kalangan sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan, bahkan pendidikan sebagai ukuran yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya.

Pendidikan merupakan aktivitas yang berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran pengajaran yang hasilnya dapat dinikmati setelah rentan waktu yang panjang, dibutuhkan usaha yang senantiasa perlu dievaluasi secara periodik dan berkesinambungan. Pendidikan memiliki fungsi dalam arti sempit (mikro), yakni membentuk secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dan dalam arti luas (makro) yakni sebagai alat pengembangan pribadi, warga negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa.<sup>3</sup>

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

---

<sup>3</sup>Piet A Shertain, *Konsep Dasar dan Teknik Profesi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 10

bertanggung jawab. Dalam sisdiknas nomer 1 juga disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Pada kenyataannya bangsa Indonesia masih terus dihadapkan pada krisis multi dimensioanal. Dari hasil berbagai kajian disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini secara langsung atau tidak langsung, berhubungan dengan pendidikan. Kontribusi ini dalam pendidikan adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya, dan sementara pihak menyebutkan bahwa krisis tersebut karena kegagalan pendidikan agama. Termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam. Untuk mengantisipasi berbagai krisis tersebut maka pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu didasari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yang sedang belangasung. Selain itu juga dengan melihat keadaan sekarang ini, tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang kriminalitas yang dilakukan oleh siswa-siswa seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. siswa sekolah yang melakukan tawuran (perkelahian antar remaja) yang tidak sedikit menimbulkan korban. Watak tidak bermoral yang kian marak di negeri ini, sudah saatnya siswa-siswa mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa.

Selain itu ada juga beberapa kelemahan dari Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dari pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya yaitu (1) dalam bidang teologi ada kecendrungan mengarah pada fahan fatalistik; (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan

---

<sup>4</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang fiqih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) ajaran islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada arti dan penggalian makna.<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam dalam praktek kesehariannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan. Tetapi, di lapangan, pendidikan aqidah akhlak ini mengalami beberapa kendala, diantaranya yaitu waktu yang disediakan terbatas dengan muatan

Materi yang begitu padat dan penting yang menuntut pemahaman hingga terbentuk watak dan kepribadian. Selain itu, materi aqidah akhlak lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan dan minim dalam pembentukan sikap dan pembiasaan. Juga kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta lemahnya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih beragam.

Disinilah letak strategis guru dalam dunia pendidikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain, guru-guru yang ada harus mampu memposisikan diri sebagai guru yang ideal dan inovatif, yakni guru-guru yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan spiritual, intelektual, emosional, dan

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajarannya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.10.

social yang tinggi serta kreatif melakukan terobosan dan pembaruan yang kontinu dan konsisten.<sup>6</sup>

Keberhasilan belajar pun akan terjadi jika guru kreatif dalam memanfaatkan media yang digunakannya dalam menyampaikan materi. Dilihat dari hasil observasi sementara dengan guru mapel Aqidah Akhlak yaitu Bapak Yusuf, S.Pd.I , mengenai penggunaan media yang pernah di gunakan dalam pembelajaran dan masalah yang di alami saat pembelajaran , dalam penggunaan media yang pernah di gunakan dalam pembelajaran, guru pernah menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran, dari pembelajaran tersebut lumayan sangat efektif . murid sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu menurut guru mapel Aqidah Akhlak penggunaan media pembelajaran juga sangat memengaruhi soal pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran,

Dalam pembelajaran aqidah akhlak tersebut yang di lakukan di Mts Roudlotut Tholibin masih sering menggunakan metode ceramah dan membosankan yang membuat kurang maksimalnya dalam penyampaian pembelajaran Aqidah Akhlak , sehingga berpengaruh dalam pemahaman siswa dalam menerima materi, siswa juga belum bisa menjawab dengan maksimal atas tugas yang diberikan oleh guru.

Media mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal, diantaranya menggunakan media karikatur humor yang pada saat ini cenderung dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemajuan jaman, disamping itu dengan media ini guru lebih mudah menyampaikan materi pelajaran dan juga lebih menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa karikatur bisa menjadikan bahan yang berguna dikelas. Dan sejumlah karikatur yang ada, belum tentu semua memiliki kriteria sebagai karikatur yang berbobot. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai kualitas karikatur ini sangat membantu dalam memilih karikatur untuk tujuan pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Asmani, J.M. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif. Jakarta : Diva Press. 2010. hal 6.

Media dapat dilihat berdasarkan tiga ciri utama, yaitu suara, visual, dan gerak, dan dibedakan menjadi delapan klasifikasi utama, yaitu media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio visual semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media semi gerak, media audio dan media cetak.<sup>7</sup>

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan karikatur humor tentu akan lebih menarik perhatian dan tidak membosankan siswa. Sehingga siswa lebih memperhatikan pelajaran dan dapat menyerap pelajaran yang diterima dengan lebih optimal. Pada gilirannya prestasi siswa dan kemampuan kognitif siswa dalam materi Aqidah Akhlak cenderung meningkat.

Pada pembelajaran Aqidah Akhlak menurut Bapak Yusuf, S.Pd.I selaku guru mapel di Mts. Roudlotut Tholibin ditemukan bahwa hasil belajar Materi Aqidah Akhlak masih ada yang rendah dan di madrasah ini belum pernah diadakan penelitian mengenai hal tersebut.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah media serta pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **“PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN KARIKATUR HUMOR TERHADAP KECERDASAN KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS ROUDLOTUT THOLIBIN JEKULO KUDUS TAHUN 2019/2020 “**

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 20-21

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa baik kecerdasan kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Media pembelajaran karikatur Humor dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Roudlotut Tholibin Jekulo Kudus Tahun 2019/2020?
2. Seberapa baik kecerdasan kognitif siswa yang tidak menggunakan Media pembelajaran karikatur Humor dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Roudlotut Tholibin Jekulo Kudus Tahun 2019/2020?
3. Adakah perbedaan kecerdasan kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Media pembelajaran karikatur Humor dan yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran karikatur humor dalam mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Roudlotut Tholibin Jekulo Kudus Tahun 2019/2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa baik kecerdasan kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Media pembelajaran karikatur Humor dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Roudlotut Tholibin Jekulo Kudus Tahun 2019/2020.
2. Untuk mengetahui mengetahui seberapa baik kecerdasan kognitif siswa yang tiak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Media pembelajaran karikatur Humor dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Roudlotut Tholibin Jekulo Kudus Tahun 2019/2020.
3. Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Media pembelajaran karikatur Humor dan yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran karikatur humor dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Roudlotut Tholibin Jekulo Kudus Tahun 2019/2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari kegiatan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi para guru dalam menerapkan teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajarannya.
  - b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan di Indonesia khususnya dalam bidang Pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan Islam khususnya di untuk lebih memperhatikan teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
  - b. Sebagai masukan bagi para guru terutama guru-guru di MTs Roudlotut Tholibin Jekulo Kudus yang mengajar untuk lebih memperhatikan setiap siswanya agar dalam belajarnya lebih baik lagi.
  - c. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan yang relevan bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

